

Strategi pendidik dalam menangani kesulitan belajar pada peserta didik kelas IV sekolah dasar

F. N. Lutfia^{1*}, Fany Riyanawati², F. N. Aribah Zahra³, T. N. Fujia Suchi⁴, Z. W. Atmaja⁵, and P. S. Rosmana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

*farihalutfia31@upi.edu

Abstract. *This study aims to identify and analyze several strategies that can be applied by educators in overcoming students' learning difficulties in class IV at one of Purwakarta's elementary schools. The background of this research is based on the challenges that exist for educators in dealing with the diverse characteristics and abilities of students in regular classes. The method used is qualitative. The results showed that students experienced various learning difficulties such as lack of concentration, difficulty understanding the material, and low interest and motivation to learn. To overcome this, educators apply various strategies that can build a more positive learning environment and increase the participation and achievement of student learning outcomes.*

Kata kunci: *Strategies, Learning Difficulties, Special Needs Children, Teachers, Elementary School*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting disetiap kehidupan manusia dalam membentuk fondasi dibidang sikap, kognitif, dan sosial seseorang. Pendidikan juga dijadikan sebagai landasan seseorang untuk mampu berpikir dan mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Diperjelas oleh pernyataan menurut Handayani et al (dalam Azzahra dkk) menyatakan bahwa pendidikan ini diibaratkan sebagai wadah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu, baik lahir ataupun batin supaya mereka mampu menciptakan hasil yang bermanfaat bagi kehidupannya [1]. Di sekolah dasar, peserta didik mulai diperkenalkan pada berbagai mata pelajaran dasar. Namun ketika praktiknya tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan lancar, masih banyak hambatan yang terjadi sehingga menjadi tantangan seorang pendidik dalam proses penyampaianya. Salah satu faktor yang menjadi penghambat ini ialah tidak semua peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara dan kecepatan yang sama. Adanya perbedaan tersebut tentunya bukan menjadi kendala besar bagi mereka untuk tidak mendapatkan pendidikan, karena setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Selain itu adanya perbedaan latar belakang, karakteristik setiap siswa, kebutuhan belajarnya, keterampilan maupun potensi juga menjadi tantangan seorang pendidik untuk menyelenggarakan pendidikan yang adil dan merata. Oleh sebab itu, pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus memiliki strategi dalam menyesuaikan pembelajaran supaya seluruh anak peserta didiknya dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Ketika kegiatan pembelajaran, ada kalanya peserta didik dapat memahami materi dengan cepat, namun ada beberapa yang memerlukan waktu lebih lama, bahkan sebagian merasa kesulitan dalam memahaminya. Perbedaan kemampuan setiap individu ini menimbulkan adanya kesulitan belajar.

Diperjelas dalam penelitian Susanti ada berbagai bentuk kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik misalnya seperti kurangnya konsentrasi saat belajar, sukar menangkap pelajaran, kebiasaan belajar yang buruk, kurangnya minat dan motivasi untuk belajar serta bisa disebabkan oleh strategi atau metode yang pendidik gunakan saat pembelajaran [2]. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi nantinya akan memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik tersebut.

Dalam penelitian yang dilaksanakan Chan, et al kesulitan yang dialami peserta didik kelas dapat diatasi dengan strategi belajar dengan menggunakan metode diskusi, audio visual, dan praktik sehingga peserta didiknya antusias dalam belajar, tidak merasa jenuh, gurunya kreatif, serta memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya terkait materi yang belum dipahami [3]. Dilihat dari penelitian tersebut pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengelola kelas untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik supaya mereka dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan studi kontekstual guna memperkaya pemahaman tentang praktik-praktik pendidik di lapangan. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini kami bertujuan untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana strategi atau cara pendidik dalam menangani permasalahan atau kesulitan tersebut supaya dapat meningkatkan kualitas belajar dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis strategi yang diterapkan pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SD. Sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta (Safarudin dkk) [4]. Studi ini berfokus pada permasalahan tertentu di salah satu sekolah dasar Purwakarta, subjek penelitian adalah seluruh peserta didik yang berada di kelas empat. Untuk penelitian ini, Kelas 4 dipilih karena merupakan bagian dari fase tengah sekolah dasar, yang sedang bergerak menuju fase tinggi. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan fokus pada masalah peserta didik. Selain itu, ini menghindari kesan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan oleh instrumen penelitian berupa observasi pembelajaran, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka melalui sumber kepustakaan (data sekunder). Observasi pembelajaran dilakukan dengan merujuk pada pedoman observasi. Tentunya pedoman observasi ini telah melalui proses judgment expert oleh beberapa ahli. Ada beberapa poin penting yang menjadi fokus dalam pedoman observasi yakni: tata letak dan lingkungan pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, manajemen/ pengelolaan kelas, strategi pembelajaran yang diterapkan, partisipasi dan motivasi peserta didik, serta kondisi emosional dan sosial di kelas. Adapun wawancara dilakukan berbentuk wawancara terstruktur, yakni dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pun berurutan untuk narasumber, sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengelolaan kelas dan lain sebagainya untuk menunjang data. Studi pustaka melalui sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder di mana sebagai sumber yang didapatkan dalam dokumen seseorang dan dianalisis kembali di bagian hasil penelitiannya, sebagaimana yang disampaikan oleh (Sidiq dan Choiri, dalam Taqiya dkk) [5]. Data-data yang telah terkumpul oleh instrumen penelitian kemudian dianalisis untuk menjawab beberapa question research sebelum menarik kesimpulan atau pemahaman dari hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kami, kami menemukan beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar di kelas reguler di salah satu sekolah dasar Purwakarta. Beberapa kesulitan belajar tersebut, di antaranya:

Kesulitan berkonsentrasi pada saat pembelajaran menjadi salah satu permasalahan yang sering dijumpai di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat peserta didik sering tidak fokus, sibuk sendiri, atau bahkan menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pembelajaran yang sedang dilangsungkan. Hal ini akan semakin terlihat apabila mata pelajaran yang

diajarkan tidak mereka sukai seperti pelajaran bahasa sunda. Sebaliknya, apabila peserta didik menyukai pelajaran tertentu seperti IPAS, mereka bisa terlihat antusias dan mampu berkonsentrasi dengan baik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya minat belajar mempunyai pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi selama pembelajaran. Didukung dengan pendapat dari Ningrum (dalam Masturoh dkk) yang mengatakan bahwa kesulitan berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung disebabkan karena peserta didik tidak menyukai pelajaran tersebut sehingga pelajaran menjadi sulit dan tidak menarik untuk dipelajari. Sedangkan konsentrasi merupakan komponen sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membuat peserta didik lebih menguasai materi yang akan diberikan (Rusdi dkk; Masturoh; Riinawati) [6].

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pendidik menyampaikan bahwa solusi yang dilakukan untuk membuat peserta didik yang kesulitan berkonsentrasi pada saat pelajaran bahasa sunda adalah dengan memberikan motivasi dan menggunakan media yang interaktif. Solusi tersebut sejalan dengan pendapat dari Setiani (dalam Masturoh dkk) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi peserta didik maka hal yang perlu dilakukan ialah memberikan motivasi, tempat belajar yang rapih dan bersih, menggunakan media interaktif [7]. Pendapat serupa disampaikan oleh Navia dan Yulia (dalam Rusdi dkk) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar dapat dipengaruhi dari motivasi ataupun kemauan yang dimiliki peserta didik dan lingkungan belajarnya [8].

Kesulitan dalam memahami materi pelajaran merupakan kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan dalam menerima, mengerti, atau menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik. Hambatan ini dapat berupa ketidakmampuan memahami konsep, istilah, rumus, atau proses yang terdapat dalam pelajaran. Menurut (Safitri) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai peserta didik tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan [9]. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang diharapkan dari proses pembelajaran.

Selain itu, (Suryani) menyatakan bahwa peserta didik yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar [10]. Pernyataan ini menegaskan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang menghambat siswa dalam menjalani proses belajar secara efektif dan optimal. Proses belajar-mengajar di dunia pendidikan memang tidak selamanya berjalan lancar, apalagi bagi peserta didik yang kurang menyukai beberapa mata pelajaran yang harus mereka pelajari (Tambunsaribu) [11]. Kondisi ini seringkali diperburuk oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi, keterbatasan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan kurangnya dukungan keluarga. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Kurangnya minat dan motivasi belajar, di mana menurut pendapat yang disampaikan oleh ahli bernama S.B Djamarah (dalam Hamidah dan Ain) yang menyampaikan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan tanpa diarahkan dan tanpa adanya paksaan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu kegiatan akan dengan senang hati memperhatikan atau berantusias mengikuti kegiatan tersebut. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Abu (dalam Hamidah dan Ain) menyatakan bahwa minat dan ketertarikan merupakan bentuk sikap batin seseorang yang setuju pada sesuatu dengan disertai dukungan perasaan yang kuat [12]. Di mana hasil penelitian kami menunjukkan pendidik mengungkapkan bahwa banyak peserta didik masih kurang keterlibatannya secara aktif selama proses pembelajaran dan menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap materi pelajaran terutama dalam materi Bahasa Sunda, sehingga perhatiannya teralihkan pada aktivitas lain. Kurangnya minat belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pelajaran, suasana kelas yang sebelumnya dilakukan belum sepenuhnya kondusif, serta masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton atau kurang menarik perhatian dan minat peserta didik.

Kemudian, masih banyak peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan dorongan semangat dan perilaku terarah, sehingga motivasi sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran agar peserta didik terdorong untuk melaksanakan pembelajaran. Motivasi juga merupakan suatu kondisi ketika peserta didik mendapatkan dorongan-dorongan untuk melakukan

kegiatan agar mencapai tujuan tertentu (Alfiah) [13]. Ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik, begitupun sebaliknya (Rismawati) [14]. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan internal. Faktor internal contohnya seperti kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan peserta didik, metode serta media yang digunakan oleh pendidik (Edu) [15]. Maka hasil penelitian kami menemukan bahwa kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik menjadi tantangan serius yang membutuhkan strategi khusus dari pendidik untuk membangkitkan partisipasi aktif peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dari beberapa kesulitan belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, pendidik dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan melakukan berbagai strategi di dalam proses pembelajarannya. Berbagai strategi tersebut, sebagai berikut.

Bimbingan Belajar di Luar Sekolah

Setiap individu pada dasarnya dapat memperoleh bimbingan belajar sebagai bentuk dukungan dalam mengenali diri sendiri serta bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam rangka membantu peserta didik memahami materi dan mengembangkan keterampilan belajar, bimbingan belajar diadakan sebagai sarana pendamping yang memberikan kontribusi positif. Sejalan dengan hal ini, Rusmawati dan Santoso (dalam Jumiati dkk) menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh pendamping profesional kepada peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan perilaku dan pemecahan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran [16].

Di sisi lain, lembaga bimbingan belajar di luar sekolah kini menjadi alternatif bagi peserta didik untuk memperoleh materi tambahan yang belum sempat dibahas di sekolah. Menurut Nusantari (dalam Prayogi & Sari), lembaga ini memberikan layanan pendidikan tambahan yang dirancang untuk meningkatkan intensitas belajar, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik [17]. Mengikutsertakan anak dalam program bimbingan belajar merupakan strategi yang tepat untuk menumbuhkan semangat belajar. Dengan adanya pendampingan ini, peserta didik lebih mudah menyelesaikan hambatan dalam belajar dan mampu mengoptimalkan hasil belajarnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, mereka juga memperoleh pengetahuan baru yang mungkin belum disampaikan dalam pembelajaran di sekolah. Jadi secara umum, dapat disampaikan kegiatan bimbingan belajar merupakan bentuk layanan pendampingan yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik maupun pribadinya melalui pengetahuan baru yang belum dimilikinya. Hal ini juga dapat dijadikan salah satu strategi dalam menangani kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.

Menciptakan Suasana Kelas yang kondusif

Dalam proses pembelajaran di kelas reguler, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, terlebih ketika harus mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang tepat agar seluruh peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan efektif. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung menjadi langkah penting dalam membantu menangani kesulitan belajar yang mungkin dihadapi peserta didik, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut termasuk ke dalam pengelolaan kelas yang efektif dimana tidak hanya memusatkan pada disiplin, tetapi juga menciptakan suasana yang sebagai pendukung dan perkembangan peserta didik (Fadhilurrahman, Affandi, dan Nurhasanah) [18]. Berikut ini ada beberapa cara pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif yang didukung dengan pendapat menurut Sopiati (dalam Husni dan Yuliana) di antaranya; 1) memulai pembelajaran dengan tepat waktu 2) mengatur posisi tempat duduk peserta didik dengan memperhatikan jenis aktivitas pembelajaran dan waktu pelaksanaannya. 3) melakukan pengendalian dengan mengatasi gangguan yang berasal dari luar kelas agar proses pembelajaran tidak terganggu. 4) menyusun aturan serta prosedur yang jelas, mudah dipahami, dan dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari [19].

Maka dari itu, menciptakan suasana kelas yang kondusif merupakan bagian penting dari pengelolaan pembelajaran yang efektif, terutama dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang nyaman dan tertata

baik dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal. Hal tersebut merupakan salah satu strategi pendidik dalam menangani kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, dengan tujuan membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam belajar dan menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan akademik serta sosial emosional seluruh peserta didik.

Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi oleh pendidik memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pendorong utama semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto (dalam Rahman), motivasi belajar tidak bersifat konstan, sehingga bisa meningkat atau menurun [20]. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menjaga motivasi belajar agar tetap stabil. Ketika motivasi diberikan dengan tepat, semangat belajar peserta didik akan meningkat, sehingga mereka menjadi lebih fokus terhadap prestasi dan pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses pemberian motivasi, pendidik memiliki peran strategis. Pendidik perlu menghindari metode pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan. Untuk menumbuhkan semangat belajar, pendidik dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, memberikan harapan yang masuk akal, memberikan penghargaan atau insentif yang sesuai, serta mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendekatan Individual

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara pendidik dan peserta didik. Apabila hubungan antara keduanya tidak terjalin dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar bisa terhambat. Sebaliknya, jika interaksi tersebut berlangsung secara hangat dan akrab, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup dan bermakna. Dalam menyusun rencana pembelajaran, pendidik sebaiknya tidak hanya berfokus pada pendekatan klasikal, tetapi juga perlu mempertimbangkan perbedaan individu yang dimiliki setiap peserta didik di kelas. Menurut Djamarah (dalam Mubarak & Apriani) pendekatan individual adalah strategi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik. Ia menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda, sehingga pendidik perlu memahami dan melayani perbedaan tersebut untuk mengoptimalkan perkembangan masing-masing peserta didik.

Menurut pandangan lain, pendekatan individual merupakan pendekatan yang berfokus pada setiap individu serta pengembangan potensi dirinya (Hamzah dalam Mubarak & Apriani) [21]. Pendekatan ini menekankan pada proses bagaimana individu membentuk dan mengatur dirinya sendiri dalam realitas yang unik bagi setiap orang. Menurut Oemar Hamalik (dalam Mulyati, Nur & Syahid), pengajaran dengan pendekatan individual memiliki berbagai kelebihan, seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing, mengurangi hambatan bagi peserta didik yang lamban, serta mendorong peserta didik yang cepat untuk berinisiatif dan berbuat lebih baik [22]. Pendekatan ini juga membina hubungan positif antara pendidik dan peserta didik, memusatkan perhatian pada pertumbuhan pribadi, dan menekankan hasil belajar yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan individual sangat penting diterapkan karena mampu mengakomodasi perbedaan individu dan mengoptimalkan potensi setiap peserta didik.

Menggunakan Metode Bervariasi

Metode merupakan sebuah cara yang digunakan dan diimplementasikan ke dalam sebuah rencana yang telah disusun dalam kegiatan aktual untuk memastikan tujuan yang telah ditentukan tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa metode berperan penting dalam mewujudkan proses pengajaran dan pembelajaran. Menurut Ginting, (dalam Shaleh) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola khusus yang menggunakan berbagai prinsip dasar pendidikan, teknik, serta sumber daya terkait lainnya untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, sangat penting untuk memilih metode yang tepat. Metode yang bervariasi dalam pembelajaran sangat penting, sehingga pendidik perlu menerapkan metode pengajaran yang berbeda baik di kelas maupun di luar kelas. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai teknik yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan berbagai metode bervariasi tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif, antusias, menarik, dan mendukung perkembangan mental peserta didik.

Pendidik mempunyai tanggung jawab penuh sebagai pengajar untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik, hal ini termasuk dengan mengaplikasikan berbagai inovasi dalam pembelajaran dan menerapkan strategi belajar yang tepat agar siswa tertarik dan bersemangat mengikuti proses belajar (Ernamasari dkk) [23].

Dalam mencapai kondisi yang ideal tersebut, peran pendidik sangat krusial. Pendidik harus mampu mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi demi mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, keterampilan mengajar, pengelolaan tahapan pembelajaran, pemilihan berbagai metode, dan penggunaan media yang sesuai sangat dibutuhkan. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan variasi dalam metode, yang berarti menggabungkan berbagai metode dalam satu pertemuan dengan tetap memperhatikan prinsip yang relevan (Shaleh) [24]. Salah satu metode yang sering digunakan adalah ceramah. Meskipun metode ceramah tergolong tradisional, penerapan yang bervariasi dengan metode lainnya dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. "Metode pembelajaran variatif" diartikan sebagai kombinasi penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk meningkatkan hasil belajar. Misalnya, pembelajaran dapat diawali dengan ceramah, diikuti dengan sesi tanya jawab untuk mendorong peserta didik agar lebih serius dalam memperhatikan materi, dan diakhiri dengan kuis untuk mengevaluasi pemahaman mereka.

Penggunaan Media Interaktif

Dalam dunia pendidikan, penggunaan media interaktif telah menjadi salah satu inovasi penting yang memiliki kemampuan untuk mengubah cara pendidik menyampaikan informasi dan cara peserta didik memahami pelajaran. Media interaktif biasanya merujuk pada produk atau layanan digital berbasis komputer yang menampilkan konten sesuai dengan tindakan pengguna, sehingga materi pembelajaran dapat disajikan secara menarik dan interaktif. Menurut (Sukma) media interaktif merupakan sebuah media yang menggabungkan beberapa unsur di dalamnya seperti teks, grafis, gambar, foto, audio, video, dan animasi yang terintegrasi [25]. Dengan menggabungkan elemen interaktif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Maghfiroh) [26].

Dalam situasi seperti ini, media interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga memungkinkan komunikasi dua arah antara pengguna dan sistem, yang menghasilkan proses belajar yang lebih dinamis dan terlibat. Media interaktif juga merupakan sarana komunikasi berwujud yang cocok untuk anak sekolah dasar, karena pemahaman mereka membutuhkan objek nyata pada tahapan kegiatan tertentu (Budianti) [27]. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik yang menggunakan media interaktif melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam pertanyaan dan diskusi, dan mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan dengan cara yang visual dan interaktif. Menurut (Putri dkk), media adalah alat yang sangat penting dari sudut pandang pendidikan, berperan strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar [28]. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

Namun, pemanfaatan media interaktif juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya instruksi pendidik. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan dan pembelian perangkat teknologi sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat media interaktif sepenuhnya dirasakan. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran tidak hanya membuat pelajaran lebih baik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi lebih kreatif, aktif, dan bekerja sama.

Evaluasi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, evaluasi adalah kegiatan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari peran semua pendidik. Tanpa adanya evaluasi, pendidik akan merasa kesulitan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi memungkinkan pendidik untuk memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan kualitas belajar dan memastikan bahwa penilaian bertindak sebagai barometer di dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris, evaluasi dikenal dengan "*evaluation*" dari akar kata "*value*" yang berarti nilai atau harga. Istilah "*value*" terkait erat dengan cara kita menentukan apakah suatu hal benar atau salah, serta baik

atau buruk. Dari perspektif yang berbeda, evaluasi juga terkait dengan proses keputusan yang terkait dengan penilaian, nilai, atau “*value judgement*” (Zahrah) [29].

Kemudian, menurut Magdalena evaluasi pembelajaran adalah proses yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dengan tujuan mengevaluasi hasil pembelajaran dan metode pengajaran [30]. Di bawah ini, beberapa alasan mengapa proses penilaian sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, sebagai berikut: 1) Pengukuran kemajuan peserta didik, evaluasi berperan penting dalam mengukur kemajuan belajar peserta didik sepanjang waktu. Dengan mengidentifikasi tingkat pencapaian masing-masing peserta didik, pendidik bisa menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka guna memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk meraih potensi terbaiknya; 2) Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, proses evaluasi membantu pendidik dalam mengenali kekuatan dan kelemahan setiap individu dalam belajar. Dengan pemahaman yang jelas mengenai kebutuhan khusus peserta didik, pendidik dapat merancang program remedial atau dukungan tambahan untuk membantu mereka yang menghadapi kesulitan belajar; 3) Pemantauan efektivitas pengajaran, evaluasi juga berfungsi untuk menilai seberapa efektif metode pengajaran dan strategi yang diterapkan. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat melakukan penyesuaian terhadap strategi pengajaran mereka dan mencari cara yang lebih baik untuk menyampaikan materi; 4) Penilaian kurikulum, evaluasi sangat penting dalam menilai efektivitas kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar. Dengan memahami dampak dari kurikulum tersebut terhadap pencapaian peserta didik, sekolah dapat mengambil keputusan terkait kemungkinan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan; 5) Pertanggungjawaban pendidikan, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan pertanggungjawaban dalam sistem pendidikan. Data hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada orang tua, sekolah, dan masyarakat mengenai kualitas pendidikan yang diberikan; 6) Peningkatan kualitas pengajaran, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu pendidik untuk memahami keberhasilan serta tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan menganalisis hasil evaluasi secara berkala, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan pengajaran mereka dan mengadopsi praktik yang lebih efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas reguler di salah satu sekolah dasar Purwakarta, ditemukan bahwa peserta didik mengalami beberapa bentuk kesulitan belajar yang cukup signifikan. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam berkonsentrasi, kesulitan memahami materi pelajaran, serta rendahnya minat dan motivasi belajar. Selain itu, banyak dari mereka mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti keterbatasan kemampuan kognitif, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar merupakan permasalahan kompleks yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidik harus membuat strategi yang sesuai dengan minat peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif, interaktif, dan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik secara menyeluruh. Dari beberapa strategi ini tentunya akan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik sehingga proses pembelajaran terlaksana sesuai harapan. Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya merancang strategi pembelajaran dalam menghadapi keberagaman pada peserta didik, dengan strategi ini dapat membantu pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar ketika proses pembelajaran serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan konkret bagi pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui strategi seperti menciptakan kelas kondusif, pemberian motivasi, penggunaan metode bervariasi, serta bimbingan luar sekolah. Strategi ini dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

5. Referensi

- [1] M. Azzahra, M. A. Alghifari, M. A. Munadi, and I. Hanafi, “MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA UNTUK,” vol. 3, no. 2, 2024.
- [2] R. D. Susanti, “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam

- Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 139–154, 2018, doi: 10.21043/konseling.v2i2.4470.
- [3] F. Chan, I. S. Pamela, I. S. Sinaga, Mesariani, R. Oktarina, and M. Julianti, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Teacher Strategies in Overcoming,” *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 173–182, 2019.
- [4] R. Safrudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, “Penelitian Kualitatif,” *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2023.
- [5] R. I. Taqiya, N. M. Shaumi, N. Fiza, A. Zenyta, M. Annisa, and A. Suryandar, “Efektivitas Model Project-Based Pembelajaran Biologi Learning dalam,” vol. 13, no. 2, pp. 168–173, 2024, doi: 10.20961/inkuiri.v13i2.82038.
- [6] Riinawati, “Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Berajah J.*, vol. 1, p. 27, 2021.
- [7] L. Masturoh *et al.*, “Analisis Penyebab Kurang Konsentrasi Belajar Anak Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Buku Cerita,” *J. Kependidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 104–113, 2023.
- [8] M. Rusdi, M. I. Tamrin, and R. Yulia, “Faktor Penyebab Kurangnya Konsentrasi Belajar Siswa di Tengah Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fikih di MTsS Madinatul Munawwarah Bukittinggi,” *J. Glob. Multidiscip.*, vol. 1, no. 6, pp. 634–639, 2023.
- [9] I. Sintiya Safitri, S. Noviyanti, F. Chan, K. Malika Nurluthvia, and A. Patoman Simatupang, “Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar,” *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 77–81, 2024, doi: 10.54371/ainj.v5i1.331.
- [10] E. Suryani, A. Amir, N. Nurfathurrahmah, N. Azmin, and H. Hartati, “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 3 Kota Bima Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Tahun Pelajaran 2020/2021,” *J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 2, no. 01, pp. 23–27, 2021, doi: 10.56842/jp-ipa.v2i01.57.
- [11] G. Tambunsaribu and Y. Galingging, “Masalah Yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris,” *Dialekt. J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 8, pp. 30–41, 2021.
- [12] N. Hamidah and S. Q. Ain, “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa,” *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 1, pp. 321–332, 2022.
- [13] S. Alfiah, S. Istiyati, and H. Mulyono, “Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips peserta didik kelas V sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 5, pp. 1–5, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i5.49328.
- [14] M. Rismawati and E. Khairiati, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika,” *J-PiMat J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 203–212, 2020, doi: 10.31932/j-pimat.v3i1.1129.
- [15] A. L. Edu, M. Saiman, and I. Nasar, “Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. Literasi Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 26–30, 2021.
- [16] H. M. Z. W. Widad *et al.*, “Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Desa Batukuwung,” *Bantenese J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–34, 2022, doi: 10.30656/ps2pm.v4i1.4484.
- [17] A. Prayogi, N. H. M. Sari, and L. F. Sari, “Persepsi Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah Terhadap MinatMelanjutkan Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan IslamNegeri (Studi Terhadap Siswa Bimbingan Belajar di Kota Pekalongan),” *Pros. Semin. Nas. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 348–268, 2023, [Online]. Available: <https://fkip.peradaban.ac.id/sendik-2023/>
- [18] A. I. Fadhlurrahman, L. H. Affandi, and N. Nurhasanah, “Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus I Moyo Hilir Tahun Ajaran 2021/2022,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 1043–1048, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3.734.
- [19] R. Yuliana and M. Husni, “Implementasi Manajemen Kelas,” *EDU-RILIGIA J. Ilmu Pendidik. Islam dan Keagamaan*, vol. 6, no. 4, pp. 372–385, 2023, doi: 10.47006/er.v6i4.13086.
- [20] S. Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Pascasarj. Univ. NEGERI GORONTALO Pros. Semin. Nas. Pendidik. DASAR*, pp. 289–299, 2021, doi: 10.59246/alfihris.v2i3.843.

- [21] H. Mubarak and N. Apriani, "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 117874 Kotapinang," *TA'DIBAN J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–42, 2022, doi: 10.61456/tjie.v2i1.33.
- [22] S. Mulyati, S. Nur, and A. Syahid, "Pendekatan Individual dalam Perkembangan Anak Didik," *Al-Liqo J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 159–169, 2021, doi: 10.46963/alliqo.v6i2.399.
- [23] N. D. Ernamasari, Riyadi, and S. Wahyuningsih, "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Team Games Tournament Siswa Kelas IV SD," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 12, no. 6, pp. 440–445, 2024.
- [24] D. E. RimahDani, S. Shaleh, and N. Nurlaeli, "Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, p. 372, 2023, doi: 10.35931/am.v7i1.1829.
- [25] Khofifah Indra Sukma and Trisni Handayani, "Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Berbasis Wordwall Quiz Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 4, pp. 1020–1028, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i4.2767.
- [26] A. Nisa Maghfiroh, Muhammad Ferelian El Hilaly Daksana, and S. Nikhlatus Salma, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Griya J. Math. Educ. Appl.*, vol. 4, no. 1, pp. 55–64, 2024, doi: 10.29303/griya.v4i1.429.
- [27] Y. Budianti, R. Rikmasari, and D. A. Oktaviani, "Penggunaan Media Powerpoint Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Inov. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 127, 2023, doi: 10.24036/jippsd.v7i1.120545.
- [28] A. M. Dian Nur Septiyawati Putri, Fitriah Islamiah, Tyara Andini, "Analisis Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Pendidik. Dasar Dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2, p. 367, 2022.
- [29] F. Zahrah, *PEMBELAJARAN SD / MI*. 2022.
- [30] I. Magdalena, H. M. Mayanti, and R. S. Putri, "Evaluasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Sains*, vol. 2, no. 3, pp. 269–277, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>